

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak merupakan anugrah yang Allah SWT berikan kepada orang tua yang menantinya. Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrahnya masing-masing yang sudah Allah tetapkan ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Orang tua harus dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang Allah telah tetapkan pada anak tersebut.

Ada anak yang terlahir dengan sebuah keistimewaan yang ia bawa, dan orang tua harus bisa menerimanya dengan ikhlas sesuai dengan kewajibannya sebagai orang tua anak dengan keistimewaan tersebut. Orang tua yang menerima dengan ikhlas dan sabar dalam mendidik anak, Allah akan memberikan pahala yang sangat besar di akhirat kelak. Sebagaimana salah satu firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zumar ayat 10 yang berbunyi:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.’ Bagi orang-

orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q.S. Az-Zumar: 10)

Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaan mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi anak dalam kondisi tuli, buta, memiliki gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional. Juga pada anak-anak berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga yang profesional.¹

Salah satu yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus adalah anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan masalah perilaku pada anak yang berkaitan dengan gangguan pemusatan perhatian (*Attention Problem*) dan perilaku yang berlebihan (*Hyperactivity*).² ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. Barkley mendefinisikan ADHD sebagai sebuah

¹Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pasuruan: Qiara Media), h. 25.

²Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), h. 10.3.

gangguan ketika respons terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Selain itu, ADHD diklasifikasikan pada gangguan kejiwaan yang pengaruhnya dapat mengarah pada orang-orang yang ada di sekitar penderita.³

Selain itu anak dengan gangguan ADHD juga menampilkan perilaku motorik yang selalu bergerak, seperti halnya suasana hati (*Mood*) yang mudah berubah, mengamuk (tantrum), pola tidur yang buruk, mudah frustrasi, dan rentang perhatian yang singkat.⁴ Dibandingkan dengan anak yang lain, anak ADHD/Hiperaktif biasanya lebih mudah cemas dan kecil hati. Selain itu, ia mudah mengalami gangguan psikosomatik (gangguan kesehatan yang disebabkan faktor psikologis) seperti sakit kepala dan sakit perut. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi sehingga bila mengalami kekecewaan ia mudah emosional. Selain itu, anak ADD/ADHD/hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi.⁵

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada permasalahan tantrum yang dialami oleh anak ADHD. Dimana

³Isna F. Perdana, *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*, (Yogyakarta: Familia), h. 7.

⁴Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan*,....., h. 10.11.

⁵Isna F. Perdana, *Lebih Paham*,, h. 18.

tantrum memiliki peluang yang sangat besar terjadi pada anak ADHD, baik yang secara fisik maupun secara mental. Menurut C.P Chaplin, tantrum adalah suatu ledakan emosi yang sangat kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, serta menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.⁶ Adapun penyebab dari tantrum pada anak berkebutuhan khusus biasanya disebabkan karena tidak dapat mengungkapkan perasaan ataupun keinginan anak yang belum dapat dipahami oleh orang tuanya, atau orang yang ada di sekitarnya, bisa juga ketika anak mulai merasa bosan, menolak perintah dan larangan, dan ketika suasana hati sedang tidak baik. Selain itu tantrum juga dapat menimbulkan bahaya apabila anak yang mengalami tantrum mulai menyakiti diri sendiri atau bahkan menyakiti dan mengganggu orang-orang yang ada disekitarnya.

Peneliti ini berusaha untuk mengurangi tantrum yang terjadi pada anak ADHD dengan menerapkan beberapa teknik dari konseling behavioral yang disesuaikan dengan penyebab atau latar belakang tantrum yang terjadi pada anak tersebut. Peneliti menggunakan konseling behavioral dengan alasan bahwa teknik behavioral membantu konseli membuang respons-respons lama yang merusak dirinya atau maladaptif dan

⁶Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan*,....., h. 5.14.

mempelajari respons-respons baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).

Dalam hal ini peneliti berusaha mengurangi tantrum yang cukup sering terjadi pada anak ADHD pada Sekolah Khusus (SKh) Jannatul Aulad-Pandeglang dengan beberapa faktor penyebab yang berbeda. Mulai dari perlakuan manja orang tuanya, seperti halnya selalu memberikan apa yang anaknya inginkan, sehingga ketika anak memiliki keinginan yang tidak langsung dituruti anak akan tantrum, juga karena dikucilkan oleh teman-temannya, menolak ketika diperintah dan larangan, dan lain sebagainya.⁷.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **"Penerapan Konseling Behavioral untuk Mengurangi Tantrum pada Anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Khusus (SKh) Jannatul Aulad-Pandeglang."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami tantrum di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang?

⁷Haeriah, Kepala Sekolah SKh Jannatul Aulad, wawancara dengan penulis di SKh Jannatul Aulad, tanggal 26 April 2021 pukul 14.00.

2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dalam mengurangi tantrum pada anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling dengan penerapan teknik behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis Anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mengalami tantrum di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang.
2. Untuk menerapkan konseling behavioral dalam mengurangi tantrum pada anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang.
3. Untuk menjelaskan bagaimana hasil pelaksanaan konseling dengan penerapan teknik behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan konseling dalam penerapan terapi behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak ADHD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), diharapkan dapat dijadikan masukan dan sumber informasi mengenai pelaksanaan Terapi Behavioral untuk mengurangi Tantrum pada Anak ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder*).
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dari hasil pelaksanaan Terapi Behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak ADHD, serta diharapkan dari hasil pelaksanaan konseling ini dapat merubah pandangan buruk masyarakat terhadap anak ADHD.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi dalam meneliti permasalahan yang serupa.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat menjadi acuan oleh peneliti diantaranya adalah:

Pertama, skripsi dengan judul “*Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum (Studi Kasus di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang)*”. Ditulis oleh Suti Nur’ain, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Univeritas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, tahun 2018. Tujuan dalam skripsi yang dilakukan oleh Suti Nur’aini adalah untuk (1) Mengatahui perilaku anak *Temper-Tantrum* di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang. (2) Mengetahui Terapi Behavior dapat Mengatasi Masalah Anak *Temper-Tantrum* di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang. (3) Mengetahui Perilaku Anak *Temper-Tantrum* di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang setelah mendapatkan terapi. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis tindakan.⁸

Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan serta permasalahan yang diangkat yaitu dengan Pendekatan Behavioral untuk mengatasi Temper Tantrum. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada anak *Attention Defisit Hyperactiviy Disorder* (ADHD) di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang.

⁸Suti Nur’ain, “*Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum (Studi Kasus di PAUD Bina Umat Linduk-Pontang)*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Univeritas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, tahun 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id>, (diakses pada 5 Maret 2021).

Kedua, skripsi dengan judul "*Pendekatan Behavioral Sebagai Model Pola Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*" (Studi Kasus di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon). Ditulis oleh Issyatul Mutmainnah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 1438/2017. Tujuan dari penelitian Issyatul yaitu: 1) Untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon, 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi behavioral sebagai model pola penanganan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon, 3) Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menghambat dalam proses bimbingan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan guru pembimbing dan guru kelas yang diobservasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara⁹.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan terapi behavioral untuk mengatasi permasalahan klien serta pada objek dalam penelitian ini juga mengenai anak berkebutuhan khusus, dimana anak

⁹Issyatul Muthmainnah, "*Pendekatan Behavioral Sebagai Model Pola Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*", (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universtitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2017/1439H).

ADHD juga termasuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan pada permasalahan tantrum yang dialami oleh anak ADHD yang ada di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (*Attention Defisit Hyperactiviy Disorder*) di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung”. Oleh Zaini Eka Putra, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018/1440 H. Yang dirumuskan dalam penelitian Zaini ini yaitu metode penanganan masalah klien ADHD di CV Insight Counsulting Pringsewu Lampung. Dan teknik konselor dalam penanganan klien ADHD dan teknik penanganan masalah klien ADHD dan bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam penanganan klien ADHD dan teknik penanganan masalah klien ADHD. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan behavioral dengan metode bermain, metode *face to face*, dan metode hati nurani.¹⁰

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu pada anak ADHD dan pendekatan yang

¹⁰Zaini Eka Putra, “Metode Penanganan Masalah Klien ADHD (*Attention Defisit Hyperactiviy Disorder*) di CV Insight Consulting Pringsewu Lampung”, (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018/1440 H), <http://repository.radenintan.ac.id>, (Diakses pada 15 Februari 2021).

menggunakan pendekatan behavioral. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan yang diangkat, dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada masalah tantrum yang dialami oleh anak ADHD.

F. Kerangka Teori

ADHD merupakan masalah perilaku pada anak yang berkaitan dengan gangguan pemusatan perhatian (*Attention Problem*) dan perilaku yang berlebihan (*Hyperactivity*).¹¹ ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. Barkley mendefinisikan ADHD sebagai sebuah gangguan ketika respons terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Selain itu, ADHD diklasifikasikan pada gangguan kejiwaan yang pengaruhnya dapat mengarah pada orang-orang yang ada di sekitar penderita.¹²

Tampilan utama dari anak ADHD adalah masalah perilaku. Perilaku yang tampak biasanya berkaitan dengan mudahnya sang anak merasa frustrasi, sering mengamuk, keras kepala, depresi, penolakan dari teman bermain, dan sebagainya.

¹¹Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan*,....., h. 10.3.

¹²Isna F. Perdana, *Lebih Paham*, , h. 7.

Orang tua dan guru sering kali menganggap anak dengan ADHD sebagai anak yang malas dan tidak bertanggung jawab. Mereka juga dinilai sebagai anak yang sulit untuk menerima perubahan yang menyenangkan. Anak dengan ADHD biasanya mudah terlibat konflik dengan orang tua dan figur otoritas lainnya karena perilakunya yang seringkali membangkang dianggap sebagai ketidaktahuan. Namun demikian jarang sekali seorang anak dengan ADHD menunjukkan satu karakteristik saja. Adapun perilaku yang menjadi gejala utama ADHD, yaitu: (a) *Inattention* (Gangguan Pemusatan Perhatian), (b) Impulsivitas, (c) Hiperaktivitas, (d) Disorganisasi, (e) Relasi Sosial, (f) Perilaku Agresif, (g) Konsep Diri, (h) Perilaku mencari sensasi, (i) Melamun, (j) Koordinasi Motorik, (k) Daya Ingat, (l) Pola Pikir yang Obsesif.

Pada usia pra sekolah (3-5 Tahun), anak dengan gangguan ADHD mulai menampilkan perilaku motorik yang selalu bergerak, misalnya suasana hati (*mood*) yang mudah berubah, mengamuk (*tantrum*), pola tidur yang buruk, mudah frustrasi, dan rentang perhatian yang singkat.¹³

Tantrum merupakan suatu rentetan perilaku yang mencerminkan ungkapan perasaan marah pada anak yang muncul dalam bentuk ledakan emosi tak terkontrol. Tantrum termanifestasi ke dalam berbagai bentuk seperti bertindak, menyerapah, mendorong atau menarik, meninju, menendang, melempar, membuang sesuatu, hingga berguling-guling di

¹³Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan*, h. 10.4-10.5

lantai.¹⁴ Tantrum dapat terjadi pada anak yang mengalami gangguan kesehatan dan perkembangan (misalnya masalah penglihatan atau pendengaran), sakit kronis seperti asma, kesulitan belajar, *speech delay* (lambat berbicara), *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta autisme.

Konseling behavior memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku lain.¹⁵

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:¹⁶

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- 4) Membantu konseli membuang respon-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari

¹⁴Tim Penulis Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara), h. 59.

¹⁵Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks), h. 141.

¹⁶Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik konseling*, , h. 156.

respon-repons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)

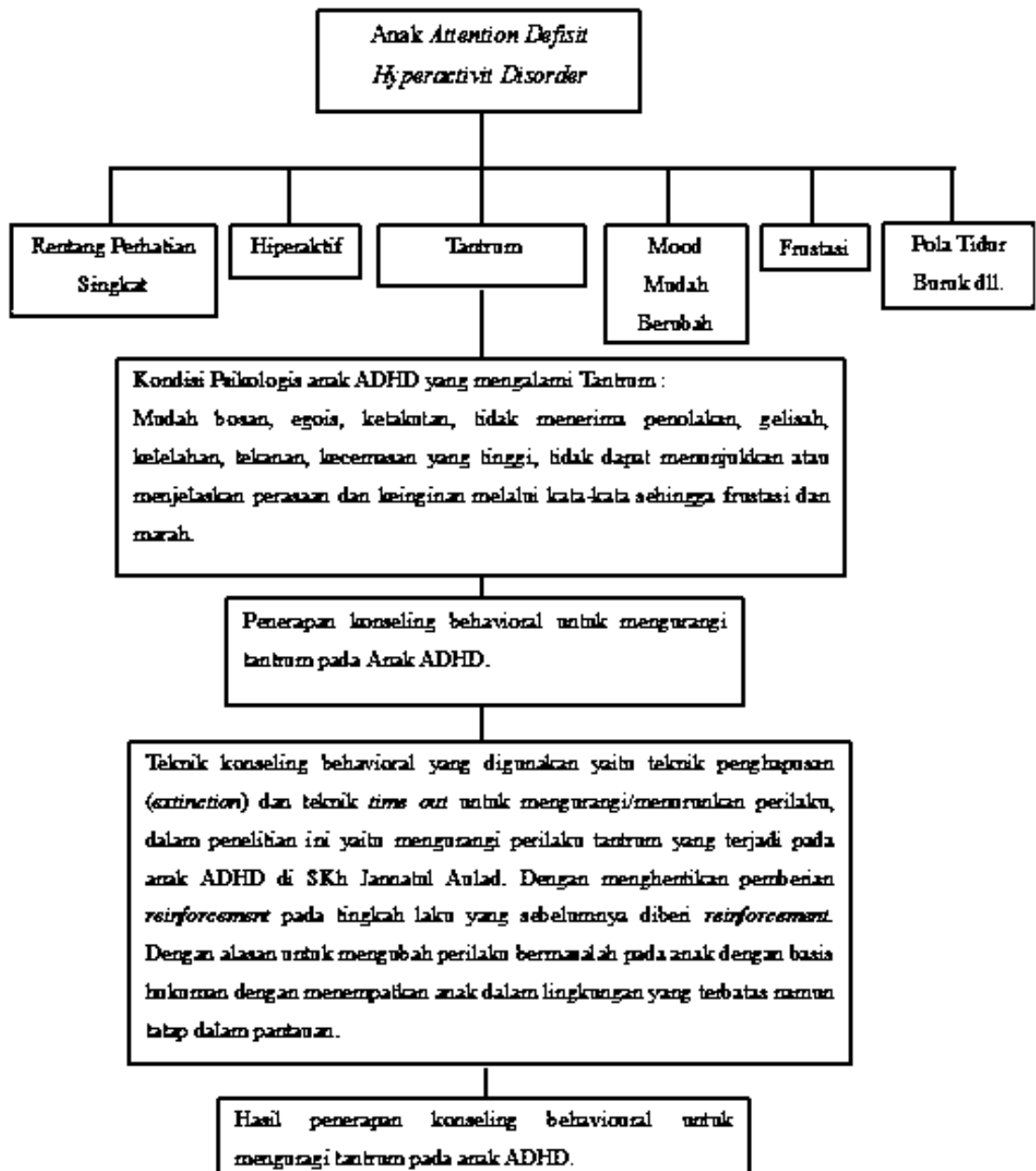
- 5) Konseli belajar tingkah laku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak. Sedangkan, teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan, *time-out*, pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi, dan desensitisasi sistematis.¹⁷

Berikut ini penulis akan menunjukkan tabel kerangka teori tersebut.

¹⁷Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, h. 196.

Tabel 1.1
Kerangka Teori



G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan rangkaian kegiatan bersama yang berkelanjutan antara para pihak terkait dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rangkaian upaya untuk mencapai perubahan status pola pikir, pandangan, kerja, dan sikap baru yang disadari sebagai tindakan yang bersifat dinamis terhadap perubahan selanjutnya.¹⁹

Penelitian menggunakan penelitian tindakan dengan penerapan konseling behavior. Adapun teknik konseling behavior yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik penghapusan dan *time out* dalam mengurangi tantrum pada anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SKh Jannatul Aulad- Pandeglang.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Sekolah Khusus

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta CV), h. 3.

¹⁹Muhammad Yaumi&Muljono, *Action Research: Teori, Model, &Aplikasi*, (Jakarta: KencanaPrenamediaGrup), h. 4.

(SKh) Jannatul Aulad, yang beralamat di Kp. Pasir Waru Kel. Kadumerak, Kec. Karang Tanjung, Kab. Pandeglang.

Adapun untuk waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan April 2021 sampai September 2021.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

April 2021 Melakukan observasi melalui <i>homevisit</i> ke rumah siswa-siswa bersama guru SKh Jannatul Aulad.	
Pelaksanaan Penelitian :	
26 Juli 2021-4 Agustus 2021	Tahap Asesmen
9 Agustus 2021- 13 Agustus 2021	Tahap Penetapan Tujuan
16 Agustus 2021- 17 Agustus 2021	Sosialisasi dengan guru-guru SKh Jannatul Aulad mengenai teknik yang akan diterapkan pada responden.
18 Agustus 2021- 17 September 2021	Tahap Implementasi Teknik
20 September 2021- 24 September 2021	Tahap Evaluasi dan Pengakhiran Konseling

c. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data pokok atau data yang didapat oleh peneliti secara langsung dari sumbernya.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam skripsi ini adalah wawancara dengan Kepala Sekolah SKh Jannatul Aulad, guru SKh Jannatul Aulad, Anak ADHD di SKh Jannatul Aulad yang berjumlah 5 orang sebagai responden, orang tua/wali Anak ADHD. Demi memperoleh data yang akurat mengenai konseling dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel sumber data. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.²⁰ Pada orang-orang yang dianggap paling tahu mengenai objek dan situasi yang diharapkan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Dokumen atau arsip yang berhubungan dengan objek penelitian merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian meliputi semua bentuk literatur atau arsip atau pustaka dan dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

²⁰Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), h. 66.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Yaitu melihat dan memperhatikan fenomena yang secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.²¹ Dimana peneliti fokus memperhatikan semua kejadian, gejala, atau sesuatu yang terjadi dalam penelitian. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada anak ADHD di Sekolah Khusus Jannatul Aulad, untuk mengetahui bagaimana perilaku keseharian responden baik ketika sedang belajar maupun ketika sedang bermain.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari reponden yang lebih mendalam.²²

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara tidak berstruktur. Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan

²¹Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), h. 3.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., h. 317.

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²³

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SKh Jannatul Aulad, guru SKh Jannatul Aulad dan orang tua dari ke lima responden. Peneliti menggunakan *handphone* sebagai media pendukung, yaitu untuk merekam hasil wawancara selain itu peneliti juga menggunakan buku catatan kecil untuk mencatat hasil wawancara yang peneliti lakukan.

3. Dokumentasi

Melakukan penelusuran data dan informasi dari media cetak maupun sumber-sumber literature lain yang sekiranya bisa mendukung kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Metode ini dilakukan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan tentang data-data responden serta dokumentasi foto bersama reponden serta guru di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang.

e. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dilakukan penganalisaan untuk mencari data yang layak digunakan. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., h. 320.

lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verifkation*.

1. Pengumpulan data

Cara yang dilakukan untuk mengambil semua data yang terdapat di lapangan untuk dianalisa kembali. Semua data diambil kemudian disimpan untuk mempermudah memilih dan memilah data yang diperlukan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah prosedur yang digunakan peneliti dengan cara penyederhanaan bentuk data. Data yang sudah dipilih akan dibuat dalam bentuk laporan yang lebih terperinci. Dalam mereduksi data harus berfokus pada tujuan yang ingin dicapai yakni temuan-temuan.

3. *Display* data

Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart* agar dapat

diketahui data mana yang benar-benar layak dipergunakan.

4. Verifikasi data

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan pembuatan laporan hasil dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sementara. Di mana kesimpulan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk melengkapi data-data yang sekiranya masih kurang dan akan ditambah dengan data hasil penelitian selanjutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi menjadi lebih sistematis, maka tata uraian terbagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai Teknik Konseling Behavioral, Tantrum, anak ADHD.

Bab III Gambaran Umum Klien. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai profil klien, faktor/penyebab tantrum pada klien, kondisi psikologis anak ADHD yang mengalami tantrum (anak ADHD di SKh Jannatul Aulad-Pandeglang).

Bab IV Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai penerapan konseling behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak ADHD, serta hasil dari penerapan konseling behavioral untuk mengurangi tantrum pada anak ADHD tersebut.

Bab V Penutup. Dalam penutup ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi.